

**KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA PROGRAM  
STUDI TADRIS MATEMATIKA ANGKATAN 2021 UIN MAULANA  
MALIK IBRAHIM MALANG DALAM PENYELESAIAN TUGAS  
MAKALAH BERDASARKAN MODEL SEVEN PILLARS**

**Fayza Naila Alam Budi<sup>1</sup>, Ega Anasya Putri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Sains dan Teknologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <sup>2</sup>Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Sains dan Teknologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [fayzanaila1@gmail.com](mailto:fayzanaila1@gmail.com)<sup>1</sup>, [egaanasya2020@gmail.com](mailto:egaanasya2020@gmail.com)<sup>2</sup>

(Naskah diterima: 19-06-2023, direvisi: 16-12-2025, disetujui: 27-12-2025)

DOI: <https://doi.org/10.14421/fhrs.2023.182.160-178>

**Abstrak**

Pada penelitian ini akan berfokus pada kemampuan literasi informasi mahasiswa dalam penyelesaian makalah. Tingkat kemampuan informan masih belum diketahui secara komprehensif dan mendalam sehingga diperlukan penelitian untuk mengungkapkannya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran jelas mengenai kemampuan literasi informasi informan dalam menyusun tugas makalah. Kerangka konsep penelitian untuk mengkaji kemampuan literasi informasi dengan menggunakan *SCONUL Seven Pillars Information Literacy Research Lens*. Informan terdiri dari lima orang mahasiswa program studi tadris matematika angkatan 2021 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi belum sepenuhnya dikuasai oleh informan. Informan pertama terindikasi belum menguasai kompetensi *manage*, *gather*, dan *evaluate*. Informan kedua terindikasi belum menguasai kompetensi *plan*, *gather*, *evaluate* dan *manage*. Informan ketiga terindikasi belum menguasai kompetensi *scope*, *gather*, *manage*, dan *evaluate*. Informan keempat terindikasi belum menguasai kompetensi *scope*, *plan*, *gather* dan *manage*. Informan kelima terindikasi belum menguasai kompetensi *scope*, *evaluate* dan *manage*. Faktor penghambat penguasaan literasi informasi yaitu kurangnya partisipasi dalam mengerjakan tugas makalah, kurangnya ketersediaan koleksi pustaka, tidak menggunakan kata kunci yang sesuai dengan kebutuhan informasi sehingga banyak membutuhkan waktu, dan tidak menggunakan sitasi dalam pengerjaan tugas makalah.

Kata Kunci: literasi informasi, makalah, *sconul seven pillars information literacy*



### Abstract

*This study focuses on students' information literacy skills in completing academic papers. The level of the informants' abilities has not been comprehensively and in-depth explored, making it necessary to conduct this research. This study employs a descriptive qualitative approach, aiming to obtain a clear understanding of the informants' information literacy competencies in preparing paper assignments. The conceptual framework for assessing information literacy skills uses the SCONUL Seven Pillars Information Literacy Research Lens. The informants consist of five students from the Mathematics Education (Tadris) program, class of 2021, at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. The results indicate that the informants have not fully mastered information literacy skills. The first informant has not mastered the competencies of managing, gathering, and evaluating information. The second informant has not mastered planning, gathering, evaluating, and managing competencies. The third informant has not mastered scoping, gathering, managing, and evaluating competencies. The fourth informant has not mastered scoping, planning, gathering, and managing competencies. The fifth informant has not mastered scoping, evaluating, and managing competencies. Factors inhibiting the development of information literacy skills include limited participation in completing paper assignments, insufficient availability of library collections, ineffective use of keywords that match information needs which increases search time, and the lack of citation use in paper preparation.*

*Keywords: information literacy, paper, sconul seven pillars information literacy*

### A. PENDAHULUAN

Literasi informasi menjadi suatu hal yang sangat penting bagi mahasiswa dalam menghadapi era digital saat ini (Rahmawati, 2019; Reddy dkk., 2022). Dengan adanya banjir informasi multi-format sebagai akibat dari era digital, maka Mahasiswa dituntut untuk mampu memilah, memilih, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Mrah, 2022; Vosoughi dkk., 2018). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi informasi mahasiswa adalah *metode Seven Pillars*. Metode ini terdiri dari tujuh pilar yang meliputi kemampuan untuk menentukan kebutuhan informasi, mengakses informasi, mengevaluasi informasi, mengorganisasi informasi, menyintesis informasi, berbagi informasi, dan menciptakan informasi. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi informasi mahasiswa dengan menggunakan metode *Seven Pillars*, seperti pada mahasiswa UIN Ar-Raniry (Nova Irmayanti, 2019) dan UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi (Sulasari dkk., 2020).



Dalam era digital, akses informasi menjadi lebih mudah dari sebelumnya. Dengan kehadiran internet, setiap orang dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai sumber dan memproduksi informasi di berbagai platform digital yang tersedia (Fitriarti, 2019). Meskipun demikian, kemudahan terhadap akses dan produksi informasi di era digital tersebut juga membawa konsekuensi. Masyarakat dapat terjebak dalam informasi yang salah atau menyesatkan, dan kesulitan membedakan antara informasi yang benar dan yang tidak (Majid dkk., 2020). Oleh karena itu, Model literasi informasi *Seven Pillars* telah diperkenalkan untuk membantu individu menjadi lebih terampil dalam mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan berbagi informasi dengan cara yang efektif dan etis (Majidah dkk., 2019).

Model literasi Informasi *Seven Pillars* dikembangkan oleh Christine Bruce, seorang profesor di Sekolah Informasi dan Teknologi, Universitas Queensland di Australia. Bruce pertama kali mempublikasikan model ini dalam artikel berjudul "Seven Faces of Information Literacy in Higher Education" pada tahun 1997. Model ini dikembangkan melalui studi literatur dan pengamatan terhadap praktik literasi informasi di berbagai lingkungan pendidikan, termasuk perguruan tinggi dan perpustakaan. Dalam artikelnya, Bruce menekankan pentingnya pengembangan keterampilan literasi informasi dalam menghadapi perubahan cepat dalam lingkungan informasi dan teknologi.

Dengan tujuh pilar utamanya, Model literasi informasi *Seven Pillars* memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk membantu individu memahami dan mengembangkan keterampilan literasi informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Bruce, 1997). Sejak publikasi awalnya, Model Literasi Informasi *Seven Pillars* telah menjadi dasar bagi banyak program literasi informasi di seluruh dunia dan terus menjadi acuan penting bagi para profesional informasi dan pendidik dalam mengembangkan keterampilan literasi informasi. Model Literasi Informasi

*Seven Pillars* adalah sebuah kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk menggambarkan keterampilan dan kompetensi dasar yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi secara efektif dan berkompeten.

Cahyadi (2018) menjelaskan bahwa model Literasi Informasi *Seven Pillars* merupakan sebuah model yang terdiri dari tujuh pilar atau prinsip dasar yang dirancang untuk membantu individu dalam mengelola informasi dengan lebih efektif dan efisien dalam era digital yang semakin kompleks yang terdiri dari:

Pilar pertama dari Model Literasi Informasi *Seven Pillars* adalah memahami kebutuhan informasi atau *identify*. Individu harus mampu mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan tertentu. Dalam hal ini, individu harus mampu menentukan pertanyaan yang spesifik dan jelas, serta memahami tujuan dari pengumpulan informasi.

Pilar kedua adalah *Scope*. Individu harus mampu menilai sumber daya informasi yang relevan dan memahami cara mengaksesnya. Dalam era digital, akses informasi menjadi semakin mudah melalui internet dan perangkat digital. Namun, individu harus mampu memilih sumber daya informasi yang dapat diandalkan dan memiliki kualitas yang baik.

Pilar ketiga adalah *Plan*. Individu harus mampu membangun strategi dan menemukan loka sumber informasi serta mempertimbangkan perspektif yang berbeda dalam mencari informasi. Dalam hal ini, individu harus mampu mengenali sumber daya informasi yang dapat diandalkan dan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keandalan dan kebenaran informasi.

Pilar keempat adalah *Gather*. Individu harus mampu mengumpulkan dan memahami bagaimana mengumpulkan informasi secara efektif untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan. Dalam hal ini, individu harus mampu memilih informasi yang relevan dan tepat untuk tujuan mereka, serta mengorganisir dan mengolah informasi dengan cara yang efektif.

Pilar kelima adalah *Evaluate*. Individu harus mampu mengulas informasi dengan cara yang etis dan efektif. Dalam hal ini, individu harus mampu membandingkan berbagai informasi yang didapat dengan tepat, seperti merevisi artikel atau platform lainnya, dan mempertimbangkan konsekuensi dari berbagi informasi.

Pilar keenam adalah *Manage*. Individu harus mampu mengorganisasi informasi – informasi dan data yang didapat dengan profesional. Dalam hal ini, individu harus menyisihkan dan menyimpan informasi dengan baik dan bijak agar dapat digunakan oleh pengguna informasi lainnya.

Pilar ketujuh adalah *Present*. Individu harus mampu mengaplikasikan informasi yang mereka dapat dalam menggunakan dan mengelola informasi. Dalam hal ini, individu harus mampu mempertimbangkan strategi apa yang bekerja dengan baik dalam mengaplikasikan informasi agar tidak terjadi kesalahan, dan mengembangkan strategi baru untuk penggunaan informasi yang lebih efektif.

## **B. LANDASAN TEORI**

Franindya, dkk. (2021) menjelaskan bahwa literasi informasi adalah serangkaian kemampuan untuk mengenali, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif serta tepat sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan. Adapun terkait literasi informasi, metode *Seven Pillars* adalah sebuah kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi literasi informasi pada individu. Kerangka kerja ini terdiri dari tujuh pilar yang saling terkait dan saling mendukung untuk membantu individu dalam mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan berbagi informasi dengan efektif. Menurut Cahyadi (2018) tujuh pilar tersebut adalah: *Identify*, mengetahui kebutuhan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. *Scope*, dapat menilai pengetahuan untuk mengidentifikasi. *Plan*, dapat menentukan strategi untuk menemukan sumber informasi. *Gather*, dapat mengumpulkan informasi. *Evaluate*, dapat mengulas, membandingkan, dan

mengevaluasi informasi. *Manage*, dapat mengorganisasi sumber informasi yang didapat. *Present*, dapat mengaplikasikan informasi.

Metode literasi informasi *Seven Pillars* dapat digunakan dalam berbagai konteks, baik itu dalam lingkungan pendidikan, bisnis, maupun kehidupan sehari-hari. Dengan mengembangkan kompetensi literasi informasi, individu dapat menjadi lebih efektif dalam mengakses informasi, membuat keputusan yang lebih baik, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin terhubung.

Dari dua makna di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi informasi menggunakan metode *Seven Pillars* sangat dibutuhkan dalam era ledakan informasi saat ini yang juga beriringan dengan perkembangan teknologi.

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk membuat deskripsi secara faktual dan akurat. Selain itu, metode ini adalah suatu metode yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif, metode ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena – fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun sosial. Metode ini juga dapat menampilkan hasil data secara valid dan reliabel tanpa proses manipulasi atau perlakuan falsifikasi lainnya. Tujuan dari penelitian menggunakan metode ini adalah membuat deskripsi dan gambaran secara sistematis. Karakteristik dari metode ini adalah dapat menghasilkan laporan deskriptif yang menggambarkan secara luas dan mendalam tentang kegiatan atau situasi yang diteliti. Adapun metode deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan cara menganalisis data yang didapat dari proses pengumpulan data berupa wawancara secara langsung kepada lima audiens mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang program studi Tadris Matematika.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode Seven Pillars untuk mengkaji tingkat kemampuan literasi informasi dalam pengerjaan tugas berbentuk makalah. Berdasarkan hasil analisis hasil wawancara, peneliti mendapati informasi bahwa mahasiswa program studi Tadris matematika angkatan 2021 diketahui belum menguasai ketujuh kompetensi literasi tersebut secara penuh. Setiap mahasiswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam menguasai kemampuan literasi informasi.

Secara spesifik, berikut dijelaskan temuan dari masing-masing informan:

Berdasarkan analisis temuan data, diketahui bahwa informan satu menguasai empat dari tujuh kompetensi literasi informasi *Seven Pillars* terdiri dari *identify*, *scope*, *plan*, dan *manage*. Penguasaan terhadap kompetensi *identify* adalah sebagai berikut, (1) mengidentifikasi kebutuhan informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas makalah berdasarkan tema, (2) menentukan rumusan masalah yang tepat lalu menjawab dengan tujuan, (3) membuat daftar informasi yang dibutuhkan ketika mengerjakan tugas makalah. Lalu, penguasaan informan satu dalam kompetensi *scope* yaitu, (1) menentukan sumber informasi yang dibutuhkan, (2) menilai relevansi sumber informasi yang digunakan dalam mengerjakan tugas makalah berdasarkan tema, (3) memahami teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi wawancara. Kemudian, penguasaan informan satu dalam kompetensi *plan* adalah sebagai berikut (1) menemukan sumber informasi yang kredibilitas, (2) dapat menggunakan strategi khusus menentukan kata kunci, (3) dapat menggunakan alat-alat pencarian untuk mencari sumber informasi.

Secara singkat, kemampuan literasi informasi yang belum sepenuhnya dikuasai oleh informan satu adalah: *manage*, *gather*, dan *evaluate*. Pada kompetensi *manage*, informan satu tidak menggunakan perangkat lunak yang berguna untuk mengolah

bibliografi dalam karya tulis seperti Mendeley maupun Zotero. Informan satu juga tidak menggunakan sitasi dalam penulisan tugas makalah. Pada kompetensi *gather*, informan satu terindikasi menggunakan website ilegal untuk mengakses informasi dalam jurnal yang aksesnya diblokir oleh penerbit. Pada kompetensi *evaluate*, dimana informan satu tidak menggunakan sitasi dalam mengevaluasi sumber informasi tetapi dengan menilai akreditasi dan indeks jurnal.

Selanjutnya, berdasarkan analisis temuan data, diketahui bahwa informan dua, menguasai dua dari tujuh kompetensi literasi informasi yaitu *identify* dan *scope*. Penguasaan pada kompetensi *identify* antara lain (1) mengidentifikasi kebutuhan informasi yang sesuai dengan tema, (2) merumuskan pertanyaan dengan mengeksplorasi ide dari tema yang diberikan. Penguasaan kompetensi *scope* meliputi, (1) dapat mencari sumber informasi yang relevan dengan tema, (2) mengetahui cara menelusuri informasi yang memiliki masalah aksesibilitas, (3) mengerti praktik teknik pengumpulan data dengan wawancara yang baik.

Penguasaan kompetensi yang belum dikuasai informan dua adalah *plan*, *gather*, *evaluate* dan *manage*. Dalam penguasaan kompetensi *plan*, informan dua belum menerapkan penyusunan rencana dalam penelusuran sumber-sumber terkait sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Selain itu, informan dua tidak menggunakan strategi dengan kata kunci yang berdasarkan kesesuaian dengan tema dan topik tugas makalah. Pada kompetensi *gather*, informan dua masih menggunakan situs web ilegal untuk mengakses referensi yang tidak dapat diakses karena masalah pemblokiran oleh penerbit. Pada kompetensi *manage*, informan dua tidak menggunakan sitasi yang menggunakan Mendeley maupun Zotero dan belum memahami betul kegiatan mengutip menggunakan sitasi. Pada kompetensi *evaluate*, informan dua tidak memeriksa ulang sumber informasi yang digunakan dan hanya mementingkan bahwa referensi yang digunakan telah sesuai dengan apa yang informan dua inginkan. Pada kompetensi *present*, informan dua masih belum bisa

mengaplikasikan seluruh informasi yang didapatkan serta adanya keterbatasan ketrampilan dalam penyusunan tugas makalah tersebut.

Kemudian, berdasarkan analisis temuan data, diketahui bahwa informan tiga telah memenuhi tiga kompetensi dari tujuh kemampuan literasi informasi. Kompetensi tersebut adalah *identify*, *plan* dan *present*. Penguasaan kompetensi *identify* informan tiga meliputi (1) mengetahui kebutuhan informasi yang relevan dengan topik, (2) dapat merumuskan pertanyaan penelitian dengan memahami serta menjelajahi ide dalam topik yang diberikan, (3) menyusun daftar kebutuhan informasi yang sesuai dengan topik tugas makalah.

Penguasaan kompetensi *plan* pada informan tiga adalah sebagai berikut (1) merencanakan penelusuran informasi untuk menghindari kebingungan dalam penelusuran, (2) menggunakan strategi khusus dalam menentukan kata kunci yang sesuai dengan topik tugas makalah. Penguasaan kompetensi *present* informan tiga seperti berikut (1) memahami dan menerapkan ringkasan dalam penulisan tugas makalah, (2) dapat menyajikan data yang diperoleh ke dalam bentuk tugas makalah dengan gaya penulisan yang baku dan sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia, (3) dapat memilah dan memilih informasi yang diperoleh dari berbagai sumber informasi.

Informan tiga juga memiliki kemampuan literasi informasi yang belum dikuasai secara penuh yaitu *scope*, *gather*, *manage*, dan *evaluate*. Pada penguasaan kompetensi *scope* informan tiga belum mengetahui sumber informasi apa saja yang akan digunakan dalam pencarian kebutuhan informasi. Informan tiga juga tidak bisa menentukan gap dan kesenjangan dalam perumusan masalah berdasarkan studi literatur dan observasi. Pada penguasaan kompetensi *gather* informan tiga masih menggunakan situs web ilegal untuk mengakses informasi teks penuh yang memiliki masalah pemblokiran oleh penerbit.

Pada penguasaan kompetensi manage informan tiga tidak menggunakan perangkat lunak Mendeley maupun Zotero dalam mengelola bibliografi dalam tugas makalah. Informan tiga juga tidak menggunakan sitasi dalam penyusunan makalah serta kurang memahami etika dan hak cipta dalam menulis makalah. Pada penguasaan kompetensi evaluate informan tiga tidak melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap informasi yang telah didapatkan dan hanya menilai sumber informasi dari akreditasi dan indeks jurnal.

Lalu, berdasarkan analisis temuan data, diketahui bahwa informan empat memenuhi tiga dari tujuh kemampuan literasi informasi antara lain *identify*, *manage*, dan *present*. Dalam penguasaan kemampuan *identify* informan empat (1) menentukan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan makalah berdasarkan topik, (2) menyusun rumusan masalah serta membuat pertanyaan penelitian yang sesuai dengan topik makalah, (3) membuat daftar kebutuhan informasi yang didasarkan dengan kesamaan topik tugas makalah. Pada penguasaan manage informan empat adalah sebagai berikut (1) menggunakan perangkat lunak seperti Zotero dan Mendeley dalam pengolahan bibliografi yang akan dicantumkan pada tugas makalah, (2) menggunakan gaya sitasi APA yang lebih sering digunakan dari pada yang lainnya, (3) memahami tentang bentuk plagiarisme dan cara mencegah penjiplakan dalam tugas makalahnya. Penguasaan informan empat terhadap kompetensi *present* sebagai berikut (1) mengerti dan menggunakan ringkasan serta sintesis dalam tugas makalah, (2) menyajikan data dalam bentuk makalah dengan menggunakan gaya penulisan baku dan sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia, (3) mengembangkan kompetensi menulis dan penyusunan karya ilmiah dengan memperbanyak membaca informasi dari berbagai media yang sesuai dengan topik.

Penguasaan kompetensi yang belum sepenuhnya dikuasai oleh informan empat adalah *scope*, *plan*, *gather* dan *manage*. Pada kompetensi *scope*, informan empat masih

belum bisa menentukan gap atau kesenjangan dalam perumusan masalah penelitian yang didasarkan pada ketidaksesuaian jawaban yang diperoleh secara teoritis. Isu kedua, informan empat belum bisa memetakan informasi berdasarkan tingkat jumlah sumber informasi yang digunakan serta kerumitan pertanyaan penelitian dalam perumusan masalah. Pada penguasaan *plan*, informan empat tidak menggunakan strategi khusus untuk menentukan kata kunci. Biasanya informan empat akan menulis keseluruhan judul makalah yang ingin dicari. Selain itu, informan empat juga tidak merencanakan penelusuran informasi dalam penyusunan makalah. Pada penguasaan *gather*, informan empat terdeteksi menggunakan situs web ilegal dalam mengakses informasi teks lengkap yang mengalami masalah pemblokiran oleh penerbit. Pada penguasaan *evaluate* informan empat ini tidak memeriksa ulang informasi yang didapatkan dari berbagai sumber informasi. Nilai akreditasi media publikasi menjadi dasar penilaian yang digunakan informan empat.

Berikutnya, berdasarkan analisis temuan data, diketahui bahwa informan lima memiliki empat kemampuan yang memenuhi dari tujuh kemampuan literasi informasi. Kemampuan yang terpenuhi adalah *identify*, *plan*, *manage*, dan *present*. Pada penguasaan *identify*, informan lima meliputi (1) menentukan kebutuhan informasi yang selaras dengan topik yang diambil, (2) dapat merumuskan masalah dari topik dengan mencari permasalahan yang terjadi dan sesuai dengan topik, (3) menyusun pertanyaan dengan berdasarkan data dukung rangkuman teori dan kajian terdahulu, (4) membuat daftar kebutuhan informasi yang akan dicari. Penguasaan *plan* yang dimiliki informan lima adalah sebagai berikut (1) menentukan sumber informasi yang terakreditasi dan dapat diakses secara bebas, (2) menyusun rencana penelusuran informasi, (3) menggunakan strategi khusus dalam penentuan kata kunci. Kata kunci ditentukan berdasarkan kesamaan arti kata dengan topik dan judul makalah dan pengendalian kosakata sehingga hasil

pencarian menjadi lebih banyak dan terfokus. Penguasaan informan lima terhadap kompetensi *gather* yaitu (1) menentukan sumber informasi yang digunakan untuk mengakses kebutuhan informasi, (2) melakukan pengelompokan informasi secara sistematis. Pada penguasaan kompetensi *present* informan lima antara lain (1) menggunakan kegiatan penyebarluasan penelitian dengan cara presentasi, (2) memahami juga menerapkan ringkasan dalam penulisan makalah, (3) menyajikan data dengan menggunakan gaya penulisan yang baku dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, (4) mengembangkan potensi menulis dengan membaca informasi-informasi yang sesuai dengan fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Adapun kemampuan yang belum dikuasai secara penuh oleh informan lima adalah *scope*, *evaluate* dan *manage*. Pada kompetensi *scope* informan lima tidak melakukan penilaian tentang relevansi sumber informasi yang digunakan dalam penyusunan makalah. Selain itu, informan lima masih belum bisa menentukan kesenjangan dalam perumusan masalah berdasarkan studi literatur maupun pengamatan secara langsung di lapangan. Sedangkan penguasaan kompetensi *evaluate* informan lima tidak melakukan evaluasi ulang pada sumber informasi yang digunakan dalam penyusunan tugas. Informan lima mengevaluasi sumber informasi dengan mempertimbangkan aspek akreditasi media publikasinya sehingga informasi yang didapat menjadi kurang kredibel. Pada penguasaan informan lima terhadap *manage* adalah tidak menggunakannya Mendeley maupun Zotero untuk mengelola bibliografi dan menyimpan sitasi referensi dalam penulisan makalahnya. Informan lima juga tidak menggunakan sitasi untuk menjadi gaya selingkung pada makalah. Selain itu, informan juga kurang memahami etika dalam penulisan karya ilmiah seperti pencantuman sitasi sumber asli.

Mengumpulkan informasi yang akurat dan relevan adalah kunci dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Salah satu cara untuk mendapatkan informasi

yang dibutuhkan adalah melalui internet. Internet memberikan akses ke banyak sumber informasi yang berbeda seperti situs web, jurnal, artikel, dan banyak lagi. Informan akan mencari informasi yang relevan dengan topik yang sedang dikerjakan dengan menentukan kata kunci atau *keyword* yang tepat. Selain itu, Informan juga akan memperhatikan kredibilitas dan keandalan sumber informasi yang ditemukan, dengan memeriksa sumber yang terpercaya dan memiliki reputasi yang baik. Dengan cara ini, informan dapat mengumpulkan informasi yang akurat dan berguna untuk menyelesaikan tugas yang sedang mereka kerjakan.

Merumuskan masalah adalah tahap awal penting dalam menyelesaikan tugas atau proyek apa pun. Untuk merumuskan masalah, informan biasanya memulai dengan mengidentifikasi tujuan akhir atau hasil yang diinginkan dari tugas atau proyek yang sedang dikerjakan. Selanjutnya, informan akan mengevaluasi informasi yang tersedia dan mencari tahu apa yang telah dilakukan orang lain terkait topik yang sama atau serupa. Informan juga mencoba memahami permasalahan yang mungkin timbul terkait topik yang sedang mereka pelajari, serta mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait dengan masalah tersebut. Setelah itu, informan mulai memecah masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan berfokus pada detail-detail yang mungkin perlu dicari tahu lebih lanjut. Dengan cara ini, informan dapat merumuskan masalah dengan lebih jelas dan terperinci sehingga dapat menemukan solusi yang efektif.

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, informan sering menggunakan beberapa sumber informasi yang tersedia di internet. Informan biasanya mencari informasi di situs web seperti scnp.com, Google Scholar, dan Academia. Situs web ini menyediakan akses ke berbagai publikasi akademis, jurnal, buku, dan sumber daya lainnya yang dapat membantu informan dalam mencari informasi yang tepat untuk tugas yang sedang mereka kerjakan. Selain itu, informan juga menggunakan mesin pencari seperti Google untuk menemukan informasi yang relevan dengan

kata kunci yang saya gunakan. Dengan mengakses berbagai sumber informasi ini, informan bisa memperoleh informasi yang lebih akurat dan terpercaya yang bisa membantu dalam menyelesaikan tugas dengan baik.

Untuk menelusuri informasi yang memiliki masalah aksesibilitas, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan *keyword* yang relevan dengan topik pencarian. Selanjutnya, dilakukan *scope* pada hasil pencarian untuk mengecek apakah informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan atau tidak. Jika ditemukan informasi yang relevan, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan *copy paste* informasi tersebut ke dalam tugas yang sedang dikerjakan. Namun, dalam melakukan *copy paste* ini perlu diperhatikan etika akademik dan hak cipta, sehingga penting untuk melakukan parafrase atau penulisan ulang dengan kata-kata sendiri untuk menghindari plagiarisme.

Untuk menemukan sumber informasi yang dibutuhkan, langkah pertama yang informan lakukan adalah menentukan kata kunci atau kata kunci yang sesuai dengan topik yang ingin dicari. Kemudian, informan masuk ke internet dan menggunakan mesin pencari seperti Google untuk mencari sumber informasi yang relevan dengan topik yang sedang dicari. Selain itu, informan juga dapat menggunakan sumber informasi yang terpercaya dan sesuai dengan kebutuhan informan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan situs web yang diakui secara akademis. Dengan menentukan kata kunci yang tepat dan menggunakan sumber informasi yang terpercaya, informan dapat menemukan sumber informasi yang dibutuhkan dengan lebih mudah dan efektif.

Saat mencari sumber informasi di Internet, informan biasanya menggunakan beberapa alat pencarian yang dapat membantu dalam menemukan informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan mudah. Salah satu alat pencarian yang paling sering informan gunakan adalah mesin pencarian Google, karena mesin pencarian ini memiliki basis data yang luas dan dapat menemukan berbagai jenis informasi dari

berbagai sumber yang terpercaya. Selain mesin pencarian Google, informan juga menggunakan browser seperti Opera mini dan Microsoft Edge yang memiliki fungsi pencarian bawaan yang cukup handal. Dengan alat pencarian ini, informan dapat melakukan pencarian secara efektif dengan menggunakan berbagai filter dan kriteria untuk menemukan informasi yang paling relevan dengan topik yang sedang informan cari. Namun demikian, terkadang informan juga menggunakan alat pencarian lain seperti direktori web atau platform khusus seperti Google Scholar dan lainnya. Alat pencarian ini biasanya lebih spesifik dan terfokus pada jenis informasi tertentu, sehingga dapat membantu informan menemukan sumber informasi yang lebih akurat dan terpercaya.

Untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, informan biasanya memperhatikan terlebih dahulu judul atau topik yang sedang saya teliti. Setelah itu, informan mencari sumber informasi yang terkait dengan topik tersebut, misalnya dengan mencari di internet atau melakukan penelitian di perpustakaan. Informan juga sering mencari informasi dari sumber yang terpercaya, seperti jurnal akademis atau situs resmi dari instansi terkait. Selain itu, informan juga mencoba untuk memanfaatkan jaringan sosial dan bertanya kepada teman atau kolega yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait topik yang sedang informan teliti. Secara umum, informan selalu berusaha untuk mencari informasi dari sumber-sumber yang terpercaya dan terkait dengan topik yang sedang saya teliti.

Untuk mengakses sumber informasi yang telah ditemukan, informan biasanya membaca dokumen atau artikel tersebut secara keseluruhan dengan cermat. Informan berusaha untuk memahami isi informasi dan mengevaluasi kebenarannya dengan mengacu pada sumber yang terpercaya dan diakui oleh para ahli. Selain itu, informan juga mencoba mengolah informasi tersebut dengan menggunakan kata-kata sendiri untuk memastikan pemahaman yang lebih baik. Dengan cara ini,

informan dapat mengakses informasi dengan baik dan memahaminya dengan lebih baik pula.

Cara informan mengevaluasi informasi yang didapatkan adalah dengan melihat sumber informasi tersebut, apakah sumbernya terpercaya atau tidak. Informan biasanya mencari tahu lebih lanjut tentang penulisnya, apakah dia memiliki kredibilitas atau keahlian dalam bidang tersebut. Selain itu, informan juga memeriksa tanggal terbit informasi tersebut, apakah masih relevan dengan topik yang sedang dicari atau sudah usang. Informan juga memperhatikan referensi yang digunakan oleh penulis, apakah referensinya kredibel atau tidak. Terakhir, informan mencoba membandingkan informasi yang ditemukan dengan informasi lain dari sumber yang berbeda untuk memastikan akurasi informasi tersebut.

Untuk memilih bahan informasi yang sesuai dengan topik pencarian, informan biasanya menggunakan beberapa strategi. Pertama, informan menentukan kata kunci yang sesuai dengan topik yang ingin dicari. Setelah itu, informan memperhatikan sumber informasi yang ditemukan. Informan biasanya mencari sumber informasi yang terpercaya, seperti jurnal atau artikel dari situs resmi organisasi atau institusi yang terkait dengan topik yang ingin saya pelajari. Selain itu, informan juga melihat tanggal publikasi informasi tersebut, karena informasi yang lebih baru cenderung lebih relevan dan akurat daripada yang sudah lama. Informan juga mencoba memperhatikan sudut pandang atau perspektif penulis, karena bisa mempengaruhi kualitas dan keakuratan informasi. Dengan strategi-strategi tersebut, informan berharap dapat memilih bahan informasi yang sesuai dengan topik pencarian dan dapat membantu saya dalam menyelesaikan tugas atau mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu topik.

Faktor pendukung kemampuan literasi informasi mahasiswa program studi tadris matematika dalam menulis tugas makalah adalah akses internet yang luas sehingga mahasiswa dapat mengakses dengan mudah dan kompetensi serta

pengalaman yang dimiliki mahasiswa dalam kegiatan penelitian yang terbukti membantu dalam penguasaan *identify* dan *scope*.

Faktor penghambat penguasaan literasi informasi mahasiswa program studi tadris matematika dalam menulis tugas makalah adalah kurangnya partisipasi dalam mengerjakan tugas makalah, kurangnya ketersediaan koleksi pustaka, tidak menggunakan kata kunci yang sesuai dengan kebutuhan informasi sehingga banyak membutuhkan waktu, dan tidak menggunakan sitasi dalam pengerjaan tugas makalah.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tujuh kemampuan literasi informasi atau *Seven Pillars* belum seluruhnya dikuasai oleh para informan. Rata-rata kemampuan literasi informasi menurut metode *seven pillars* hanya memenuhi tiga kompetensi dari tujuh.

#### E. PENUTUP

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahawa Mahasiswa program studi Tadris Matematika Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang belum menguasai ketujuh indikator literasi tersebut secara penuh. Setiap mahasiswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam menguasai kemampuan literasi informasi. Namun, di sisi lain ada beberapa indikator literasi yang sudah dikuasai oleh mahasiswa, yakni kemampuan pencarian sumber informasi, mengevaluasi, dan mengaplikasikan sumber informasi yang telah didapatkan. Berdasarkan temuan pada penelitian diketahui bahwa tugas berupa makalah merupakan salah satu pendekatan yang memungkinkan para mahasiswa untuk dapat melatih kemampuan literasi informasinya. Sebaliknya, kurangnya koleksi pustaka merupakan salah satu faktor penghambat bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan literasi informasinya.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bruce, C. (1997). *Seven faces of information literacy in higher education*. Auslib Press.
- Cahyadi, D. A. (2018). Kemampuan literasi informasi peneliti dalam penulisan karya ilmiah di Loka Litbangkes Pangandaran. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 6(2), 139–150. <https://doi.org/10.24198/jkip.v6i2.17774>
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi literasi digital dalam menangkal hoax informasi kesehatan di era digital. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 4(2), 234–246. <http://dx.doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929>
- Franindya, P., Fathurrahman, M., & Suyono, H. C. (2021). *Strategi meningkatkan kemampuan literasi informasi mahasiswa ilmu perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dalam Prestasi Akademik*. Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Majid, S., Foo, S., & Chang, Y. K. (2020). Appraising information literacy skills of students in Singapore. *Aslib Journal of Information Management*, 72(3), 379–394. <https://doi.org/10.1108/AJIM-01-2020-0006>
- Majidah, M., Hasfera, D., & Fadli, M. (2019). Keterampilan literasi informasi mahasiswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.15548/shaut.v11i1.131>
- Mrah, I. (2022). Digital media literacy in the age of mis/disinformation: The Case of Moroccan University Students. *Digital Education Review*, 41, 176–194. <https://doi.org/10.1344/der.2022.41.176-194>
- Nova Irmayanti, A. R. (2019). *Literasi informasi mahasiswa UIN Ar-Raniry dengan menggunakan model the seven pillars*. UIN AR-RANIRY.
- Rahmawati, N. A. (2019). Urgensi Kelas Literasi Informasi Bagi Mahasiswa Di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 51–56.
- Reddy, P., Sharma, B., Chaudhary, K., Lolohea, 'Osaiasi, & Tamath, R. (2022). Information literacy: A desideratum of the 21st century. *Online Information Review*, 46(3), 441–463. <https://doi.org/10.1108/OIR-09-2020-0395>
- Sulasari, R., Dastina, W., & Ramayanti, R. (2020). Kemampuan literasi informasi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

berdasarkan "the seven pillars of information literacy. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 26(02), 431–456. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i02.37>

Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/DOI:10.1126/science.aap9559>

